



**EKSPRESI ESTETIK BANGSA INDONESIA
DALAM TUTUR PANTUN**

Indonesian Aesthetic Expression in Tutur Pantun

Ruli Andayani^{a*}

^aUIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia
Corresponding author: Ruli Andayani: Pos-el: ruli.andayani@gmail.com

Sejarah artikel:

Naskah Diterima Tanggal 29 Mei 2024— Direvisi Akhir Tanggal 26 Juli 2024— Disetujui Tanggal 31 Agustus 2024

doi : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1548>

Abstrak

Pantun merupakan salah satu budaya tutur bangsa Indonesia yang memuat pemikiran-pemikiran luhur. Dalam tradisi tutur, pantun dijadikan sebagai sarana rekreatif dan edukatif. Pantun memiliki nilai-nilai estetik, unsur seni, keindahan yang mencerminkan ekspresi bangsa Indonesia dalam memandang kehidupan. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai estetik pada pantun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata dalam larik pantun. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Adapun analisis data dilakukan dengan (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang turut membangun konsep estetika; (2) mengidentifikasi unsur yang mendapat penekanan; dan (3) menyimpulkan keselarasan antarunsur estetis dalam membentuk kesatuan makna. Hasil analisis data menyatakan bahwa pantun memiliki estetika, yakni tampak dalam sampiran, persajakan, dan keselarasan. Rima akhir larik membentuk musikalitas yang kontras, yakni larik sampiran berkontras dengan larik pada bagian isi. Sampiran menggambarkan citra alam sebagai pengantar masuknya pemikiran filosofis yang terdapat pada bagian isi. Estetika pantun bertalian erat dengan unsur etik sehingga keindahan tampak pada bentuk sekaligus kekudusan dan keluhuran budi pekerti yang dikandungnya.

Kata-kata kunci: ekspresi estetik, pantun, tradisi tutur

Abstract

Pantun is one of the Indonesian speech culture that contains noble thoughts. In the speech tradition, pantun is used as a recreative and educational tool. Pantun has aesthetic values, elements of art, beauty that reflect the expression of the Indonesia people in looking at life. This research aims to analyze the aesthetic value of pantun. The research method used is descriptive-qualitative. The research data is in the form of words in the pantun array. Data collection techniques through literature study. The data analysis is done by (1) identifying elements that contribute to building the aesthetic concept; (2) identifying elements that get emphasis; and (3) concluding the harmony between aesthetic elements in forming a unity of meaning. The results of the data analysis state that pantun holds cultural aesthetics, especially evident in the use of rhyme and philosophy. The results of the data analysis state that pantun has aesthetics, which can be seen in the cover, rhyme, and harmony. Sampiran images of nature as an introduction to the philosophical thoughts contained in the body. The aesthetics of pantun are closely related to ethical elements so that beauty appears in the form as well as the holiness and nobility of the ethics it contains.

Keywords: *aesthetic expression, pantun, speech tradition*

How to Cite: Andayani, R. (2024). Ekspresi Estetik Bangsa Indonesia dalam T tutur Pantun. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1548>

Copyright@2024, Ruli Andayani



*This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah ekspresi estetik masyarakat tutur Indonesia (Nusantara). Melalui diksi yang ritmis dan filosofis, masyarakat mengekspresikan perasaan, pandangan, dan respons terhadap segala sesuatu atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan, baik personal maupun sosial; baik individu maupun kolektif. Sastra telah hidup dan menyatu dalam masyarakat sebagai sarana komunikasi, rekreasi, dan edukasi.

Saryono (2006) menyatakan bahwa tradisi tutur (lisan) sesungguhnya adalah kegiatan bersastra. Tidak ada batas yang kontras antara masyarakat dan sastrawan. Masyarakat mampu menghadirkan, menciptakan, menggunakan, menjiwai, dan meleburkan sastra dalam setiap aspek kehidupan. Terbukti, hampir semua masyarakat Jawa, misalnya, mampu menguasai estetik-stilistik tembang *macapat*, *parikan*, *kidungan*, dan *uro-uro* meskipun tidak mempelajari secara khusus. Demikian juga hampir semua orang Melayu menguasai estetik-stilistik Melayu (sebagai praksis, bukan teori) sehingga dapat berpantun secara spontan dan cepat. Oleh karena kemampuan dan perilaku masyarakat dalam meleburkan diri dalam sastra inilah dapat dikatakan pula bahwa semua masyarakat tutur adalah sastrawan.

Pantun menjadi salah satu ekspresi tutur yang estetik dan menarik. Pengungkapan yang secara ritmis, berima, bahkan juga melodis membuat pantun memiliki nuansa puitis. Pemenggalan frasa dalam tiap larik pantun menciptakan irama yang merdu. Selain itu, tutur pantun memiliki pelafalan yang khas sehingga tidak heran jika sering pula ditampilkan melalui nyanyian yang diiringi oleh alat musik yang melodis. Hal ini membuat sajian pantun menjadi semakin puitis dan estetik. Seperti yang telah diungkapkan (Salleh, 2023) bahwa pantun merupakan identitas masyarakat yang disematkan nilai-nilai estetik, pedoman, iringan musik, dan budaya masyarakat.

Pesona pantun telah diakui dunia dan telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dari Indonesia (dan Malaysia) oleh UNESCO pada tahun 2020. Hal ini tentu tidak terlepas dari karakteristik dan kedudukan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Pantun merepresentasikan kearifan lokal bangsa Indonesia meliputi cara pandang, cara tutur yang puitis, muatan nilai-nilai moral, edukatif, magis, dan sufistik. Asti (2018) menyatakan bahwa pada masa lampau, pantun dimanfaatkan di berbagai aspek kehidupan, baik untuk berkelakar, mengungkapkan isi hati, membaca mantra, sampai kepada keperluan yang paling mendasar yakni menyampaikan nilai-nilai luhur agama, adat serta norma sosial yang tumbuh di masyarakat. Sementara itu, penelitian Andari & Suharto (2020) mengungkapkan bahwa pantun masih digunakan secara eksis hingga kini dalam pertunjukan tradisional seni gitar solo *Batang Hari Sembilan* yang terdapat di Dusun Batu Urip Taba, Sumatera Selatan. Dalam kesenian ini, pantun menjadi lirik lagu yang

dinyanyikan dengan iringan alat musik gitar. Dalam kesenian yang sering ditampilkan saat upacara *sedekah bumi* ini, pantun memiliki fungsi ritual (memanggil roh leluhur), ekspresi emosi, komunikasi, dan rekreasi. Fungsi pantun dalam masyarakat juga dapat dilihat di berbagai keperluan lain, seperti menjadi materi ajar di sekolah (Wardana & B.S (2021), media untuk mengatasi kecanduan gawai pada anak (Maemunah dkk., 2022), hingga komunikasi dalam maskapai (Yustisiani, 2020) dan narasi dalam upacara pernikahan (Falentina & Praptantya, 2020). Dari data-data ini dapat dipahami bahwa pantun memegang peran penting sebagai sarana ekspresi estetik bangsa Indonesia dalam segala aspek kehidupan.

Ekspresi estetik tutur pantun bahkan dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Maulina (2015) menyebutkan bahwa pantun dimiliki oleh tiap-tiap suku bangsa di Indonesia dengan istilah yang beraneka ragam, di antaranya *patuntun* (Minangkabau), *sisindiran* atau *susualan* (Sunda), dan *umpasa* (baca: *uppasa*, Batak). Murti (2017) menambahkan penamaan lain, seperti *panton* (Ambon), *pantong* (Sri Lanka dan Sulawesi), *wangsalan* (Jawa), *wewangsalan* (Bali), *peparikan* (Jawa), *paparegan* (Madura). Pantun yang dilagukan memiliki istilah-istilah tersendiri; *kejhung papareghan* (Madura), *parikan* (Jawa), *Kandan*, *Dedeo*, *Ngalaok*, *Karungut*, dan *Salengot* (Kalimantan). Muhammad Haji Saleh dan Bazrul Bahaman meneliti persamaan unsur pantun Semenanjung dan Sumatera sekiranya dari 29 bahasa di Nusantara. Walau pantun-pantun tersebut memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda, penggunaan pantun sesungguhnya masih relatif sama, yakni sebagai bagian ritual atau bumbu perayaan siklus kehidupan manusia, variasi komunikasi, dan hiburan.

Sejak abad 19, pantun menjadi perhatian peneliti Eropa, Belanda, dan Inggris. Beberapa nama yang turut dalam diskusi pantun di antaranya Pijnappel yang pada tahun 1883 sudah membahas karya sastra klasik ini dalam sebuah Kongres Sarjana Ketimuran di Leiden. Selain itu, ada C.H. Van Ophuijsen (1904), R.J. Wilkinson (1907), H. Overbeck, (1914), Winstedt (1953), dan C. Hooykaas yang membahas keunikan sampiran dan isi pada pantun (Mu'jizah, 2022).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur yang turut membangun konsep estetis (keindahan) dalam pantun sehingga membentuk suatu keutuhan (*unity*). Penelitian difokuskan pada identifikasi unsur-unsur yang secara merata tergarap dengan baik, yakni unsur yang mendapat tekanan yang tepat (*right emphasis*) sehingga mendorong unsur-unsur lainnya untuk membentuk keselarasan (*harmony*) dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Dengan menganalisis unsur-unsur estetis tersebut, masyarakat dari berbagai kelompok usia dan strata sosial dapat turut mengapresiasi dan melestarikan budaya luhur bangsa Indonesia. Hasil kajian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sastra di sekolah atau sebagai bahan diskusi di lingkungan pendidikan, budaya, dan bidang-bidang lain yang relevan.

LANDASAN TEORI

Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya dan atau kepekaan terhadap seni dan keindahan (Asti, 2018). Kata “estetika” (*aesthetics*) berasal dari bahasa Yunani, *aisitanesthai*, yang berarti ‘untuk dirasakan’ (*to perceive*), dan *aistheta* ‘hal yang terlihat’ (*things perceptible*), sebagai paradoks atau similarities atau pertentangan dengan hal-hal yang tidak bersifat materi (Magdalena dkk., 2022). Istilah estetika pada mulanya lebih dikenal dengan keindahan (*beauty*) dan baru dikenal dalam beberapa abad terakhir.

Bahkan, belum ada teori estetik yang secara eksplisit terdapat dalam bidang sastra Indonesia tradisional. Konsep estetik justru secara implisit terkandung dalam sastra Melayu klasik dan dalam puisi Jawa kuno.

Braginsky, seorang profesor bahasa dan budaya Asia Tenggara, menyatakan bahwa istilah keindahan merupakan istilah pokok dalam kesusastraan Melayu. Pengertian indah disepadankan secara tertentu dengan konsep kuasa Tuhan. Atas kuasa kreatif keilahian itulah, maka seseorang memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah karya seni yang indah. Karya seni akan melalui suatu fase kontemplasi untuk mendapatkan—ilham dengan mengaktifkan semua indranya serta mengolah berbagai pengalaman yang pernah dilaluinya agar karya seni yang dihasilkannya memiliki—ruh keindahan yang tidak saja memberi hiburan, tetapi sekaligus dapat memberi faedah dan meningkatkan derajat keilahian bagi setiap penikmatnya (Uniawati, 2021). Konsep estetik yang mendasari estetika Melayu klasik dibedakan menjadi tiga aspek, yakni (1) ontologis, (2) imanen, dan (3) psikologis/pragmatik. Aspek ontologis adalah keindahan puisi sebagai pembayangan kekayaan Tuhan Yang Maha Pencipta, keindahan mutlak dari Tuhan (*al-Jamal*) dikesankan pada keindahan gejala, khususnya dalam karya seni dan sastra. Aspek imanen terungkap dalam kata-kata: ajaib, gharib, tamasya yang selalu terwujud dalam keanekaragaman. Aspek psikologis adalah efek keindahan pada pembaca sehingga menjadi heran, leka, lupa, mabuk, kepayang, dan sebagainya (Suwignyo, 2013; Endraswara, 2013; Ardhiyasa & Wirajaya, 2022).

Saryono (2006) membagi estetika dalam dua bagian, yakni estetika keselarasan dan estetika pertentangan. *Estetika keselarasan* berpandangan bahwa keindahan terletak pada keselarasan—kebersamaan—kemapanan. Dalam estetika keselarasan ini, ketegangan bukanlah faktor primer keindahan, melainkan keberfungsian dan keberartiannya bagi masyarakat. Estetik-stilistik harus diselaraskan dan diserasikan dengan yang baik (etik), benar (filosofis), dan kudus (religius). Sebaliknya, *estetika pertentangan* berkeyakinan bahwa ketegangan dan kebaruan merupakan sifat dasar atau ciri pokok estetika sehingga bobot karya sastra diukur dari kemampuannya menampilkan dan menimbulkan ketegangan dan kebaruan.

Pantun

Ada beberapa pandangan terkait dengan asal-usul pantun. Sebagian orang, seperti (Fang, 2011), berpandangan bahwa pantun berasal dari bentuk krama inggil *pari* (Jawa), yakni *pantun*. Dalam budaya masyarakat Jawa memang dikenal bentuk puisi mirip pantun, yakni *parikan*. Kata ini dapat berasal dari kata *pari* yang berarti padi atau bisa juga dari kata *rik* yang kemudian menjadi *parik*; *larik*; *lelarik* yang berarti deret atau baris. Pandangan ini tampaknya memang didukung sejumlah fakta. *Pertama*, bentuk *parikan* menyerupai pantun kilat pantun kilat Melayu, yakni dua baris bersajak *aa* yang terdiri atas sampiran dan isi. *Kedua*, penanaman padi dilakukan dengan metode *tandur* (ditata dengan mundur) secara berderet atau berbaris rapi yang mirip dengan struktur pantun yang terikat pada tatanan jumlah baris, suku kata, dan rima.

Kata pantun berasal dari akar kata *tun* (terdapat di beberapa bahasa di Nusantara). Dalam bahasa Pampanga, kata *tuntun* berarti teratur. Dalam bahasa Tagalog ada kata *tonton* yang berarti bercakap-cakap menurut aturan tertentu. Dalam bahasa Jawa Kuno ada kata *tuntun* yang berarti dan kata *atuntun* yang berarti teratur, serta kata *matuntun* yang berarti memimpin. Dalam bahasa Toba, kata *pantun* berarti kesopanan atau kehormatan (Yuliantoro, 2018; Mu'jizah, 2022; Setyadiharja, 2022).

Van Ophuijsen menerangkan bahwa pantun berasal dari *bahasa daun* dan sejenis senandung rakyat yang terdapat di daerah Mandailing, Batak. Bahasa ini digunakan oleh

para pemuda-pemudi untuk mengungkapkan rasa cinta. Kalau pemuda mengirimkan gadisnya daun *sitarak*, *hadungdung*, *sitata*, *sitangis*, *podom-podom*, dan *pahu*, artinya ialah “sejak kita berpisah, tiadalah saya bisa tidur sebelum menangis”. Istilah *sitarak* bersajak dengan *marsarak* (berpisah); *hadungdung* bersajak dengan *dung* (sesudah); *sitata* bersajak dengan *hita* (kita); *sitangis* bersajak dengan *tangis* (menangis); *podom-podom* bersajak dengan *modom* (tidur); *pahu* bersajak dengan *au* (saya). Pantun memiliki persamaan dengan senandung Mandailing yang dikenal dengan nama *ende-ende*. Asal mula pantun mungkin seperti *ende-ende*, yaitu berkembang dari bahasa daun (Yuliantoro, 2018; Mustofa, 2020).

Meski hadir dalam berbagai variasi bahasa dan bentuk, pantun memiliki kesamaan struktur, yakni keterikatan pada jumlah baris, suku kata, dan sampiran. Mu'jizah (2022) menyebut bahwa kekhasan pantun ditandai dengan jumlah baris dan penggunaan kata tiap baris/larik. Tiap bait terdiri atas empat baris dengan dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya merupakan isi. Tiap baris terdiri dari empat kata. Dengan demikian dalam empat larik pantun terdapat enam belas kata. Rima pantun terdiri dari *abab*. Leoni (2019) dan Murti (2017) menambahkan bahwa rima pantun kadang juga *aaaa* dan *abba*. Rima *abab* dianggap ideal sebab paling umum digunakan. Sementara itu, Kosasih (dalam Trisnawati, 2019) menyatakan bahwa tiap baris terdiri atas 8—12 suku kata.

Maulina (2015) menyatakan bahwa semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: *sampiran (pembayang)* dan *isi*. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut. Karmina dan talibun merupakan perkembangan bentuk pantun, dalam artian bagian sampiran dan isi. Karmina merupakan pantun versi pendek (dua baris), sedangkan talibun merupakan pantun versi panjang (enam baris atau lebih).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai estetik pada pantun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Siyoto dan Sodik (2015) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Rukin (2021) juga memandang bahwa penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dasar teori yang digunakan adalah interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsirkan berdasarkan budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantis universal.

Data penelitian ini berupa kata-kata dalam larik pantun, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis aspek-aspek yang menyebabkan karya sastra menjadi indah dan menarik sehingga digunakan pendekatan estetis. Menurut Endraswara (2013), kajian estetika adalah upaya mengungkap keindahan suatu karya sastra. Keindahan yang dimaksud mengacu pada nilai kebenaran (pembayangan Tuhan), aspek imanen yang diwujudkan melalui kata-kata yang indah dan berdaya, serta aspek psikologis yang ditimbulkan atau dirasakan oleh pembaca.

Adapun analisis data dilakukan dengan (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang turut membangun konsep estetika (keindahan); (2) mengidentifikasi unsur-unsur yang mendapat penekanan yang tepat (*right emphasis*); dan (3) menyimpulkan keselarasan

antarunsur estetis dalam membentuk kesatuan makna. Pengecekan keabsahan hasil analisis data dilakukan dengan membaca pantun secara berulang dan membandingkan data dengan kajian teori yang relevan.

PEMBAHASAN

Estetika Sampiran

Pantun tidak pernah lepas dan melepaskan diri dari dua bagian, yakni *sampiran* (pembayang) dan *isi* (maksud). Bahkan, ketika berkembang pantun pendek atau yang disebut juga dengan karmina atau pantun kilat—berisi dua larik—strukturnya masih sama, yakni larik pertama sebagai sampiran; larik kedua sebagai isi.

*Buah semangka rasanya manis
Begitu disapa langsung meringis*

Larik pertama pada karmina tersebut berfungsi sebagai sampiran, sedangkan larik kedua berfungsi sebagai isi. Karmina atau pantun kilat ini memiliki struktur yang serupa dengan *parikan* (pantun Jawa), seperti *thiklek kecemplung kalen/mendhing golek tinimbang balen//* yang jika diterjemahkan lebih kurang bunyinya menjadi */sandal thiklek tercebur sungai/lebih baik mencari lagi daripada kembali//*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa baik dalam pantun Melayu maupun pantun Jawa, larik pertama senantiasa berfungsi sebagai pengantar, sampiran, atau pembayang. Sementara itu, larik kedua senantiasa berfungsi sebagai isi, yang menyatakan maksud, pesan, atau inti tuturan.

Ketika karmina tersebut ditata menjadi empat larik pun, strukturnya masih terdiri atas **sampiran** (larik 1 dan 2) dan **isi** (larik 3 dan 4). Hanya saja, karmina yang berisi dua larik pada umumnya memiliki rima *a-a* dengan jumlah suku kata sebanyak 8—12 setiap larik. Sementara itu, karmina yang ditata dalam empat larik, memiliki rima *ab-ab* dengan jumlah suku kata sebanyak 4—6 setiap larik, seperti pada kutipan berikut.

*Buah semangka
Rasanya manis
Begitu disapa
Langsung meringis*

Jumlah larik pada pantun bisa berubah lebih pendek (berbentuk karmina) atau lebih panjang (berbentuk seloka). Demikian juga dengan jumlah kata dan jumlah suku kata tiap lariknya: dapat berubah dan mengalami penyesuaian. Yang mutlak tidak berubah dalam pantun adalah struktur sampiran dan isi. Kedua bagian ini diposisikan sebagai sebuah konvensi yang wajib ada dan menyatu dalam pantun; memiliki status *conditio sine qua non*. Maka jika tanpa keduanya, sebuah karya tidak dapat dikatakan sebagai pantun.

Keharusan kedua bagian ini di dalam pantun telah mendorong sejumlah peneliti melakukan analisis secara mendalam untuk menemukan makna, nilai, atau ‘rahasia’ di balik tatanan tersebut; menganalisis keterkaitan, hubungan, atau pemikiran agung yang disimbolkan keduanya. Di antaranya, Pijnappel dan Windstedt meyakini adanya hubungan semantik antara sampiran dan isi. Sementara itu, Van Ophuijsen membantah jika sampiran dan isi memiliki hubungan semantis.

Sampiran dan isi terkadang memang memiliki hubungan semantis dan sebaliknya terkadang juga tidak memiliki hubungan semantis. [Maulina \(2015\)](#) bahkan membedakan pantun dalam dua kategori, yakni pantun mulia dan pantun tak mulia. Pantun yang sampirannya yang berfungsi sebagai persiapan isi secara fonetis sekaligus juga berfungsi

sebagai isyarat isi dapat dikatakan sebagai **pantun mulia**. Sementara itu, pantun yang sampirannya hanya berfungsi sebagai persiapan isi secara fonetis saja, tidak ada hubungan semantik apapun dengan isi pantun, disebut dengan **pantun tak mulia**. Namun, perlu ditambahkan bahwa keduanya sama-sama memiliki estetika. Meski tidak memiliki hubungan semantis, permainan bunyi yang ditampilkan dalam sampiran turut membangun keutuhan struktur dan musikalitas pantun.

Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa sastra tidak akan lahir dalam kekosongan budaya, tetapi pasti muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, cara berpikir, pandangan tentang estetika, dan lain-lain yang semuanya dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan. Sastra dapat dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sastra muncul karena masyarakat menginginkan legitimasi kehidupan sosial budayanya, tepatnya legitimasi eksistensi kehidupannya. Walau hal tersebut tidak dapat dibenarkan semuanya dalam kehidupan dewasa ini, keadaan itu terlihat dominan menandai kehidupan masyarakat masa lampau.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat pula diyakini bahwa pantun—yang juga merupakan salah satu bentuk karya sastra—tentu diciptakan bukan tanpa maksud. Sebagai makhluk yang mencintai keindahan, manusia menciptakan pantun sebagai sarana mengungkapkan pikiran, pandangan, atau keyakinan yang telah melekat dalam masyarakat dengan memperhatikan nilai-nilai estetis yang dianutnya. Selayaknya sebuah seni arsitektur Joglo, misalnya, dibangun dengan mengikuti falsafah hidup budaya Jawa. Atap rumah joglo dibentuk menyerupai piramida atau gunung yang dalam pandangan budaya Jawa mencerminkan keagungan, kesakralan. Bentuk teras yang luas dan tak bersekat juga menyesuaikan karakter masyarakat Jawa yang memiliki interaksi sosial, budaya berkumpul, berembuk, dan keharmonisan di antara satu sama lain.

Karya tutur masyarakat Nusantara juga diciptakan dengan mengikuti pola pikir, latar budaya, dan segala konvensi yang melekat pada masyarakat. Dalam tradisi tutur Nusantara tampak adanya ketidaklangsungan ujaran sehingga banyak ditemukan bentuk-bentuk seperti kiasan, metafora, pepatah, perumpamaan, dan peribahasa. Maka kemutlakan sampiran di dalam tutur pantun setidaknya-tidaknya tentu karena dipengaruhi oleh gaya tutur masyarakat pada saat itu: mengandung ‘mihrab’. Itulah seni tutur estetis yang dianut oleh masyarakat Nusantara. Dengan keberadaan ‘mihrab’ tuturan mengandung tatanan dan tuntunan. Ketidaklangsungan bertutur membuat tuturan mengandung teka-teki, membuat mitra tutur memiliki atensi yang tinggi. Selain itu, tuturan juga menjadi indah, mengandung kedalaman berpikir, keluhuran budi, dan keelokan bahasa.

Salleh (2016) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan semantis di antara sampiran dan isi. Namun, hasil analisisnya menunjukkan bahwa **sampiran** mengandung ‘guncangan citra surrealistik’, sedangkan bagian **isi** pantun mengungkapkan ‘kesan penenang’. Mohamad (2017) menyebut dengan istilah *khaos*.

Lakon Arifin C. Noer berjudul *Kapai-Kapai* menunjukkan adanya elemen *khaos* dengan sangat jelas.

*Pepaya bunting isinya setan
Dimakan dukun dari Sumedang
Perut aye bunting isinya intan
Ditimbang sayang anak disayang*

Seperti tampak dalam kutipan tersebut, larik sampiran */pepaya bunting isinya setan/ /pagar disusun oleh rembulan//* tidak memiliki hubungan logis dengan larik isi atau maksud pantun. Inilah salah satu wujud ‘ketidaklangsungan’ ujaran. Sampiran digunakan sebagai pengantar tuturan yang sering tidak menunjukkan kelogisan dan karena itulah tampak adanya ‘kekacauan’ atau ‘guncangan’. Pemantun sengaja menggunakan kata-kata yang tidak masuk akal dan mengacaukan pikiran. Deretan diksi *pepaya*, *bunting*, dan *setan* jelas tidak berada dalam satu set komponen makna sehingga tidak memiliki hubungan makna yang logis. Alam pikiran manusia berusaha menerka, mengait-padukan hubungan makna di antara deret permainan kata ritmis dalam larik sampiran tersebut meski pada akhirnya tidak menemukan titik-pangkalnya. Sebaliknya, pada bagian isi dapat ditemukan adanya atmosfer yang ‘menenangkan pikiran’. Di situlah makna tuturan didapatkan dan dipahami dengan baik. Kekacauan yang terjadi pada bagian sampiran telah melebur dalam alam pikiran yang sublim, tenang, melegakan, dan menyenangkan.

Mohamad (2017) menyebut bahwa setelah ‘guncangan citra surrealistik’ yang ‘khaotik’, pemantun memberikan ruang kosmos, sebuah tata yang tenang. Di sinilah terjadi *tempuk-junjung* atau *chaosmos*, sebuah perpaduan khaos dan kosmos. Keadaan yang tak beraturan, liar, dan tak terduga campuh dalam sebuah tata, tertib, dan ketenangan. Meskipun demikian, sampiran tak seluruhnya ‘khaotik’. Larik-larik dalam sampiran seolah menginterupsi ketidak-paduannya sendiri dengan sebuah metrum yang rancak. *Khaos* yang terdapat dalam sampiran menjadi terarah, berkat permainan asonansi dan aliterasi. Oleh karena itu, tutur pantun mampu bertahan eksis hingga saat ini bukanlah karena maknanya, tetapi justru karena pantun identik dengan karakteristik-estetik sampiran yang seakan-akan tak memedulikan makna.

Selain pada penciptaan *kaosmos*, estetika sampiran juga tampak dari penggunaan unsur simbolik. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bangsa Melayu (Nusantara dan bangsa serumpun lainnya) adalah bangsa yang memiliki budaya tutur tak langsung sehingga tuturan dipenuhi dengan tuturan kias, metafora, perumpamaan, dan sebagainya. Hal inilah yang sekaligus membuktikan adanya pola komunikasi tingkat tinggi dalam masyarakat Melayu sebab untuk memahami makna secara utuh ada lapis pemaknaan yang harus dilakukan. Makna hanya dapat dipahami dengan mengaitkan satu hal dengan hal lainnya. Salleh (2016) menyatakan bahwa sastra Melayu memamerkan dirinya sebagai bahasa yang amat kaya dengan bentuk dan contoh metafora. Hal serupa juga disampaikan oleh Setyadiharja (2022) bahwa budaya Melayu dipenuhi simbol metaforik. Bahkan, di dalam masyarakat Minangkabau kemampuan memahami pantun dan berpantun sangat berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan *kieh* (bahasa kias).

Orang Melayu selalu melihat alam sebagai cermin untuk dirinya, guru untuk keadaan, dan nasibnya maka dunia dibagi menjadi dua, yakni (1) dunia alam raya yang menjadi pembayang atau cermin untuk hidupnya dan (2) dunianya sendiri, dunia manusia. Pembagian dunia ini dapat juga ditemukan dalam peribahasa, yang mungkin mendahului pantun. Akan tetapi, keduanya berakar kepada sebuah falsafah alam yang sama—alam membayangkan manusia. Bisa jadi, karena faktor inilah, dalam pembayang (sampiran) selalu ditampilkan citraan alam (budaya agraris) yang dimiliki masyarakatnya, selanjutnya dihubungkan dalam baris isi pada baris ketiga dan keempat.

Dari mana datangnya lintah?

Dari sawah terus ke kaki.

Dari mana datangnya cinta?

Dari mata turun ke hati.

Perpaduan antara dunia alam dan manusia sering juga diterjemahkan dari bunyi-bunyi *onomatopeia* yang terpadu dalam pantun. Misalnya, dapat ditemukan pada lirik lagu yang sebenarnya berisi pantun berikut.

*Pak ketipak ketipung
Suara gendang bertalu-talu
Serentak hati bingung
Dalam hati siapa yang tahu*

Bunyi-bunyi *onomatopeia* (menirukan bunyi hewan, tumbuhan, benda, manusia) ini tentu difungsikan untuk mengkonkretkan imaji pendengarnya tentang keindahan alam yang sedang digambarkannya dalam pantun.

Estetika Persajakan

Seni tutur pantun tidak dapat dilepaskan dari unsur bunyi. Pantun adalah bentuk puisi yang kaya sekali dengan estetika bunyi. Kata-kata disusun dengan penuh setia pada pola persajakan atau rima (persamaan bunyi) sehingga tutur pantun memiliki denting-denting bunyi yang berseni, seperti pantun berikut ini.

*Kerengga di dalam buluh,
Serahi berisi air mawar.
Sampai hasrat di dalam tubuh,
Tuan seorang jadi penawar.*

Mohamad (2017) menyatakan bahwa bunyi bukan sekadar hiasan lahir untuk mempercantik cara ekspresi. Bunyi itu menyeruak sebagai bagian integral dari dorongan emotif. Bunyi ‘uh’ dalam pantun itu terdengar jelas. Ia cetusan, bukan hanya gema, dari hati yang *berkeluh*, yang juga didapatkan dalam sajak Chairil Anwar, ‘Doa’: *Betapa susah sungguh/Mengingat Kau penuh seluruh//*. Bunyi ‘uh’ mengandung kesan yang mendalam tentang hati yang sendu, pilu. Meskipun pantun tampak sederhana, jenis puisi lama ini dibangun dengan sangat estetis, yakni salah satunya tampak dalam permainan bunyi yang demikian ritmis. Menurut Pradopo (2014), bunyi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah karya puisi. Selain sebagai hiasan, bunyi memiliki tugas yang lebih penting, yakni memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.

Persamaan bunyi dalam pantun, seperti: *//Berakit-rakit kita ke hulu, berenang-renang ke tepian//Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian//* bukan hanya konvensi, melainkan berkaitan dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Selain mencerminkan kesetiaan pada konvensi: *berakit-rakit* harus memiliki persamaan bunyi dengan *bersakit-sakit*; *berenang-renang* dan *bersenang-senang*; *ke hulu* dan *dahulu*; *ke tepian* dan *kemudian*, persamaan bunyi juga memiliki makna yang sekaligus menopang kualitas persamaan bunyi tersebut. *Pertama*, pantun ini menunjuk pada situasi pedesaan dan pedalaman (melalui diksi *rakit*, *hulu*, dan *tepian*). *Kedua*, persamaan bunyi mengimplikasikan makna tekstual yang digali melalui kesemestaan tertentu di tempat karya tersebut lahir. Misalnya, aktivitas berakit-rakit ke hulu menimbulkan kelelahan dan kesakitan; sebaliknya, pada saat ke tepian menuju hilir aliran sungai lebih tenang sehingga

menciptakan suasana yang menggembirakan. *Ketiga*, persamaan bunyi pada gilirannya mengevokasi kualitas estetis (Ratna, 2016).

Kata-kata yang dipilih dalam pantun menghadirkan sesuatu yang visual dalam imajinasi. Mohamad (2017) menyatakan bahwa bunyi dan imaji hadir serentak, dalam kiasma, kata yang dipungut dari ilmu genetik *chiasma*, yakni titik pertautan dua kromosom yang tak serupa dalam lintasan yang bersilangan; di saat itu keduanya saling bertukar bahan-bahan genetik selama terjadi meiosis. Demikianlah ibarat dua kromosom itu, daya auditif—‘musik’ pada pantun—bertemu, bertaut, bertabrakan, saling-silang, saling mengisi, dengan daya visual dari imaji-imaji yang muncul. Itulah peristiwa puitik.

Keputisan pantun bertalian erat dengan *ritme* dan *metrum*. Keduanya membangun irama dalam sebuah pantun, yakni keputisan yang terbentuk oleh adanya pengulangan bunyi, dan variasi-variasi bunyi naik turun, panjang pendek, dan keras lemahnya bunyi bahasa dengan teratur. Pradopo (2014) menyatakan bahwa ritme merupakan irama yang disebabkan oleh pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur. Sementara itu, metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap mengikuti pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang juga tetap sehingga menciptakan alunan suara yang menaik dan menurun secara tetap.

Oleh karena metrum inilah, penuturan atau pelafalan dan pembacaan pantun selalu mengikuti pola pemenggalan yang konsisten, seperti tampak pada kutipan berikut.

*Pisang emas / dibawa berlayar
Masak sebiji / di atas peti
Hutang emas / boleh dibayar
Hutang budi / dibawa mati*

Dalam larik-larik pantun tersebut tampak adanya pemenggalan yang terbagi menjadi dua bagian tiap larik. Bahkan, saat pantun ditampilkan dalam bentuk lirik lagu yang melodis, masih dapat dijumpai adanya pemenggalan, pemisahan, atau penjedaan sementara dalam dua kesatuan ini. Hal ini dapat diamati pada penggalan lirik lagu berikut.

*Cindailah mana / tidak berkias
Jalinnya lalu / rentah beribu
Bagailah mana / hendak berhias
Cerminku retak / seribu*
(Lagu “Cindai”)

*Palinglah enak / si mangga udang
Pohonnya tinggi / buahnya jarang
Palinglah enak / si orang bujang
Ke mana pergi / tiada yang melarang*
(Lagu “Jali-Jali”, Betawi)

Sebagai pembanding, dalam *parikan* (pantun Jawa) juga makin rancak dan merdu setelah dikawin-padukan dengan melodi. Pemenggalan larik juga dilakukan dalam dua bagian.

*Suwe / ora jamu
Jamu / godhong tela
Suwe / ora ketemu*

Ketemu pisan / gawe gela
(Lagu “Suwe Ora Jamu”)

Walang kekek / mencok neng tenggok
Mabur maneh / mencok neng pari
Aja ngeyek / karo wong wedok
Yen ditinggal lunga / setengah mati
(Lagu “Suwe Ora Jamu”)

Dalam sebuah pantun, persamaan bunyi tiap larik membentuk ornamen estetis. Variasi bunyi yang dibentuk oleh adanya tinggi rendah bunyi, panjang pendek, keras lemah, dan penekanan bunyi yang berbeda membentuk alunan metrum dan orkestrasi yang khas. Rima bukan sekadar permainan bunyi, melainkan memiliki peran lebih secara psikologis untuk mengungkapkan kesan dan pesan.

Estetika Keselarasan

Pantun diciptakan secara turun-temurun, lintas generasi dengan struktur yang senantiasa sama. Pantun selalu patuh pada konvensi para leluhur, yakni terikat pada aturan jumlah baris, jumlah suku kata, persajakan, dan sampiran. Bentuk-bentuk yang terikat tersebut menjadi ciri khas pantun yang membedakannya dengan puisi-puisi pada zaman lain. Kesetiaan pada konvensi itulah yang membuat pantun bernilai ‘estetik’, seperti estetika kain ulos yang harus setia dan patuh pada motif Batak, estetika arsitektur rumah gadang yang setia pada kearifan lokal masyarakat Padang, dan estetika arsitektur rumah joglo yang patuh pada filosofi budaya Jawa. Bentuk-bentuk yang terikat itu adalah sebuah konstruksi berpikir masyarakat; simbol peradaban yang agung. Inilah yang dinamakan estetika keselarasan: keindahan terletak pada kesetiaan sebuah karya pada tatanan.

Saryono (2006) menyatakan bahwa pantun-pantun orang Melayu bukan hanya estetik, melainkan juga etik, filosofis, dan religius. Baik bentuk maupun isi pantun terasa tampak kudus, benar, baik, dan indah. Ketika masyarakat bersastra senantiasa berarti berestetika, beretika (*ethic of being*), berfilsafat (*philosophy of being*), dan beragama. Dalam masyarakat Jawa kuno dikenal istilah *kalangwan* atau *kalangon*, yakni melakukan keindahan sampai ke dimensi religiusitas. Dalam keadaan *kalangon* atau *lungo* (menyatu dalam pengalaman estetis-stilistik) justru seseorang melakukan peribadatan, berdoa, beradat, berhukum, bertertib diri, dan lain-lain sehingga dapat berhubungan dengan Tuhan.

Terbukti bahwa pantun digunakan dalam berbagai kepentingan masyarakat, terutama untuk menyampaikan pitutur kepada anak cucu selain juga sebagai sarana hiburan. Estetika dalam pandangan masyarakat lampau adalah kebaikan dan kebenaran sebagai konvensi masyarakat tutur. Artinya, kebaikan bagi masyarakat Jawa tentunya mengikuti tuntunan dan tatanan masyarakat Jawa. Demikian juga dengan kebenaran tentu mengikuti ajaran yang dianut masing-masing.

Bangsa Indonesia merupakan yang sangat menjunjung tinggi budi pekerti. Hal ini, salah satunya, tampak dalam budaya tutur sejak masa lampau. Sebagai bagian dari tradisi tutur, pantun memuat nilai-nilai moral dan religius. Dalam bertutur yang juga sekaligus bersastra, masyarakat beretika dengan memberikan pitutur melalui larik-larik puisi yang disusun teratur, indah, dan ghalib. Mansor (2012) menyatakan bahwa amalan berbudi bahasa dalam pantun telah dibentuk oleh masyarakat Melayu sejak dahulu berdasarkan

nilai-nilai kehidupan yang baik yang diterima umum. Masyarakat Melayu juga meletakkan budi bahasa di tempat yang paling tinggi (mulia) dan menjadi matlamat kepada suatu kehidupan yang baik dari segi moral dan budaya.

Penyatuan antara yang estetik, etis, dan profan dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Apa tanda seabit pantun
Tersusun sampiran bermadah isi
Apa tanda insan santun
Bertutur sopan halus berbudi*
(Pantun Nasihat)

*Asam kandis / asam gelugur
Ketiga asam / si riang riang
Menangis mayat / di dalam kubur
Teringat badan / tidak sembahyang*
(Pantun Agama)

Kutipan bait pantun tersebut menampilkan citra bangsa Indonesia dalam memandang nilai kesantunan dan keprofanan. Tanda kesantunan tampak pada tutur bahasanya yang sopan dan watak/perilaku yang halus, yakni melalui nada bicara, misalnya. Selain itu juga melalui pemilihan diksi yang sesuai dengan konteks tuturan dan gestur tubuh. Budaya barat mengenal sapaan nama untuk orang tua, padahal hal itu tidak berlaku dalam budaya Indonesia (Melayu; Nusantara). Dalam falsafah budaya Indonesia, orang tua tidak pernah memiliki posisi yang egaliter. Bahkan, ejaan bahasa Indonesia telah menerjemahkan hal ini dengan sempurna, yakni untuk menghormati orang tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi setidaknya-tidaknya perlu dituliskan dengan huruf kapital di awal unsur kata sapaan: *Anda*, *Bapak*, atau *Ibu*. Inilah yang dipegang teguh oleh bangsa Indonesia di segala penjuru, suku, dan bangsa di berbagai daerah.

Sementara itu, tanda keprofanan tampak pada kepatuhan setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam menjalankan ibadah. Bangsa yang mayoritas memeluk agama Islam meyakini bahwa kelalaian dalam sembahyang akan menyengsarakan diri saat berada di alam kubur. Semua tindakan akan dimintai pertanggungjawaban. Amal baik mendapat imbalan berkali-kali lipat kebaikan, sedangkan amal buruk akan mendapat kerugian dan penyesalan. Nilai-nilai inilah yang hendak disampaikan oleh pemantun. Maka selain memiliki nilai estetika dalam bahasa, pantun juga memiliki estetika pada substansinya. Estetik bukan sekadar hiasan, tetapi tampak dalam muatan. Tutur pantun yang sarat dengan muatan ini telah mengakar dan menyatu dalam segala aspek kehidupan.

PENUTUP

Pantun selalu konsisten dengan berbagai aturan yang mengikatnya. Pantun diciptakan secara turun-temurun, lintas generasi dengan struktur yang senantiasa sama. Pantun selalu patuh pada konvensi para leluhur, yakni terikat pada aturan jumlah baris, jumlah suku kata, dan persajakan. Bentuk-bentuk yang terikat tersebut menjadi ciri khas pantun yang membedakannya dengan puisi-puisi pada zaman lain. Kesetiaan pada konvensi itulah yang membuat pantun menjadi bernilai estetik—seperti kain ulos yang harus setia dan patuh pada motif Batak, arsitektur rumah gadang yang setia pada kearifan lokal masyarakat Padang, dan arsitektur rumah joglo yang patuh pada filosofi budaya Jawa—Bentuk-bentuk yang terikat itu adalah sebuah konstruksi berpikir masyarakat; simbol peradaban yang agung.

Estetika pantun tampak pada sampiran, persajakan, dan keselarasan. Rima akhir larik membentuk musikalitas yang kontras, yakni larik sampiran berkontras dengan larik pada bagian isi. Sampiran menggambarkan citra alam sebagai pengantar masuknya pemikiran filosofis yang terdapat pada bagian isi. Estetika pantun bertalian erat dengan unsur etik sehingga keindahan tampak pada bentuk sekaligus kekudusan dan keluhuran budi pekerti yang dikandungnya. Sebagai bagian dari karya klasik, keindahan pantun bertalian erat dengan etik, filosofis, dan religius. Unsur pragmatis menjadi bagian penting dalam pantun. Inilah bukti adanya estetika keselarasan di dalam pantun. Keindahan berarti keberfungsian dan keberartian sebuah karya di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. T., & Suharto, S. (2020). The Function of Pantun in the Art Performace of Batang Hari Sembilan Solo Guitar During Sedekah Bumi Ceremony Held in Batu Urip Hamlet, South Sumatera. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 195–204. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.28057>
- Ardhiyasa, F. K., & Wirajaya, A. Y. (2022). Kajian Estetika Melayu Klasik dalam Syair Ibadat. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 138–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71391>
- Asti, I. T. (2018). Ekspresi Estetik Islam dalam Pantun dan Pepatah Sebagai Media Dakwah di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 5(2), 108–127. <https://doi.org/10.37064/jki.v5i2.4002>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Buku Seru.
- Falentina, Y., & Praptantya, D. B. S. E. (2020). Makna Pantun Buah Janji dalam Pernikahan Dayak Jawant di Sekadau Kalimantan Barat The Meaning of "Pantun Buah Janji" Among the Dayak Jawant Wedding in Sekadau, West Kalimantan. *Jurnal Antropologi Balale*, 1(1), 41–53. <https://dx.doi.org/10.26418/balale.v1i1.42809>
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor.
- Leoni, T. D. (2019). Pantun sebagai Akar Literasi dan Pembentukan Moral Anak di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 867–870.
- Maemunah, S., Ananto Aji Laksono, D., Febriyanti, A. E., Gaosul Adom, K., Yulia Damai Yanti, M., & Saputra, R. (2022). Pantun sebagai Media Pengalih terhadap Kecanduan Gadget Pada Anak. *Kalandra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v1i2.107>
- Magdalena, E., Natalia, D., Pranata, A., & Wijaya, N. J. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1111>
- Mansor, A. (2012). *Akal Budi Melayu dalam Pantun dan Sajak*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Maulina, D. E. (2015). Keanekaragaman Pantun di Indonesia. *Semantik*, 1(1), 107–121. <https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p%25p>
- Mohamad, G. (2017). *Pada Masa Intoleransi*. IRCiSoD.
- Mu'jizah. (2022). Pemerdayaan Pantun sebagai Identitas Keberagaman Indonesia untuk Warisan Dunia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra 2021 (Bahasa Indonesia Sebagai Jati Diri dan Perajut Bangsa yang Multikultural)*, 1–23.

- Murti, F. N. (2017). Jejak Pesona Pantun Dunia (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif). *Jurnal Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia Global*, 543–558. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4427>
- Mustofa, A. (2020). Pantun: Jejak Tradisi Lisan Bangsa Melayu di Prancis. *Sosial Budaya*, 17(1), 56. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.7967>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. J. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. CV Jakad Media Publishing.
- Salleh, M. . (2016). *Ghairah Dunia dalam Empat Baris: Sihir Pantun dan Estetikanya*. Selangor: PTS Akademika.
- Salleh, M. H. (2023). Pantun Melayu: Penelitian terhadap Keindahan dan Keunikannya dalam Masyarakat. *Malay Literature*, 36(1), 47–64. <https://doi.org/10.37052>
- Saryono, D. (2006). *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Pustaka Kayutangan.
- Setyadiharja, R. (2022). *Apa Tanda Sebaik Pantun (Kumpulan Esai)*. Surabaya: CV Jejak.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suwignyo, H. (2013). Lintasan Pemikiran Estetika Puisi Indonesia Modern (The Period of Orientation Minded Indonesian's Modern Poetry Aesthetic). *Jurnal Bahasa, Sasutra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 210–223. <https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4554>
- Trisnawati, T. (2019). Analisis Jenis-Jenis dan Fungsi Pantun dalam Buku Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern Karya Korrie Layun Rampan. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v2i2.4000>
- Uniawati. (2021). Elong Ugi : Kajian Estetika. *Seshiki: Shoutheast Journal of Language and Literary Studies*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.53922/seshiki.v1i1.13>
- Wardana, A., & B.S, A. W. (2021). Pantun Sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 603–610. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2178>
- Yuliantoro, A. (2018). *Pengajaran Apresiasi Puisi*. CV Andi Offset.
- Yustisiani, Z. N. (2020). *Pantun as Brand Recall in Citilink Airline. Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 260–264. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.049>